

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan keberagaman, baik dari aspek geografis maupun sosio-kultural. Hal ini didasarkan pada data yang menyebutkan bahwa NKRI memiliki sekitar 13.000 pulau, dengan penduduk yang berjumlah lebih dari 270 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa, dan lebih dari 200 bahasa daerah yang berbeda, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, keberagaman lain yang kita temui di Indonesia ini adalah keberagaman Agama dan kepercayaan, misalnya Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan lainnya.¹ Keberagaman ini merupakan satu hal yang harus kita syukuri, karena dengan keberagaman inilah kita dapat berkerja sama, saling membantu dan saling belajar satu sama lain.

Namun keberagaman ini juga dapat menjadi satu konflik dan masalah serius apabila tidak adanya rasa sadar dan toleransi pada masing masing individu maupun kelompok. Dan di Indonesia sendiri masih sering kita temui konflik-konflik yang menyangkut tentang rumah ibadah, konflik internal sesama suku dan agama, terutama pada kalangan umat muslim, masih mewarnai pola relasi keidupan bermasyarakat di Indonesia. Pemahaman tentang toleransi dan moderasi beragama terhadap tiap tiap individual ini harusnya dipahami tidak hanya secara kontekstual bukan hanya secara tekstual. Artinya hal yang harus dimoderatkan

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 1-2.

adalah cara pemahaman dan pandangan kita terhadap perbedaan, bukan Indonesia yang akhirnya dimoderatkan.²

Seperti yang kita ketahui Negara Indonesia yang memiliki semboyan utama *Bhineka Tunggal Ika*, yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua, semboyan ini yang seharusnya melekat dalam diri setiap bangsa Indonesia. Akan tetapi seolah bertolak belakang dengan semboyan bangsa kita, nyatanya kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan justru semakin marak ditengah masyarakat. Sebagaimana yang dicatat oleh Setara Institut dalam laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 telah terjadi sebanyak 180 kasus pelanggaran KBB dengan 424 tindakan pelanggaran, dan pada tahun 2021 tercatat terjadi 171 kasus Pelanggaran KBB dengan 318 tindakan pelanggaran.³ Angka tersebut bukanlah angka yang sedikit bagi bangsa kita yang seharusnya dapat hidup damai di negeri yang plural dan multicultural dengan harmonis dan damai.

Fenomena ini dapat terjadi karena kurangnya rasa toleran dan sikap moderat dalam berbangsa, bernegara, maupun beragama. Masih banyak rakyat Indonesia yang terpapar paham fanatisme dan radikalisme. Mirisnya lagi pihak yang paling banyak terjangkit paham radikalisme ini adalah kalangan remaja yang masih berada di fase mencari jati diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wawan Purwanto selaku juru bicara Badan Intelegen Negara (BIN) menyebutkan bahwa

² Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019): 95. doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640

³ Setara Institut For Democracy And Peace, *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2021*. diakses dari <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/> pada tanggal 27 Juni 2023 pukul 01.56

ada sekitar 900-1000 orang yang telah terdeteksi terpapar paham radikalisme yang mana mayoritas diantaranya berusia sekitar 17-24 tahun.⁴

Fakta ini menjadi tamparan keras bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi Kementerian Agama Republik Indonesia yang merupakan lembaga pemerintahan yang paling bertanggung jawab dalam hal ini. Inilah yang menjadi latar belakang munculnya gerakan pengarusutamaan moderasi beragama yang dipelopori oleh Kemenag. Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami menyebutkan dalam sebuah artikel bahwa Kemenag RI telah melakukan gerakan pengarusutamaan moderasi beragama sebagai serangan balik terhadap permasalahan seputar radikalisme, fanatisme, dan liberalisme yang saat ini melukai bangsa kita. Gerakan pengarusutamaan ini telah disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin yang menjabat sebagai Menteri Agama dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Jakarta. Dalam pidatonya beliau menyebutkan bahwa moderasi beragama harus menjadi ruh yang menjiwai segala program Kementerian Agama, bahkan beliau juga mendeklarasikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama.⁵ Dengan adanya gerakan ini menjadikan moderasi beragama harus dijadikan sebagai nilai utama dalam segala program Kementerian Agama termasuk didalamnya program pendidikan dibawah naungan Kemenag RI. Sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk

⁴ Fathiyah Wardah, "BIN: Usia 17-24 Tahun Rentan Terpapar Radikalisme" VOA diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme/5038396.html> tanggal 19 Maret 2024 pukul 00.25 WIB

⁵ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (Februari 2021) 67. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>

individu yang diharapkan dan dapat membawa Negara Indonesia ke arah yang lebih baik

Sebagaimana Ngainun Naim dan Ahcmad Sauqi mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tercapai individu yang memiliki rasa toleran yang tinggi ialah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Sebab tumbuhnya benih-benih toleransi, penanaman karakter, dan pengenalan terhadap harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realita kehidupan dapat dilakukan melalui sekolah.⁶

Seolah gayung bersambut, gerakan pengarusutamaan moderasi beragama yang di upayakan oleh Kemenag RI mendapatkan apresiasi yang baik dari Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Dirjen Pendis Kemenag), Muhammad Ali Ramadhani selaku Dirjen Pendis menyatakan bahwa moderasi beragama telah menjadi program prioritas di Kemenag, dalam salah satu pidatonya beliau mengungkapkan bahwa Madrasah harus mengutamakan integritas, solidaritas, dan tenggang rasa dalam memperkuat moderasi beragama.⁷ Oleh karenanya segala aspek dalam proses pembelajaran harus memperhatikan dan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama. Tidak hanya dalam bentuk aksi, siswa juga diberi pengetahuan tentang moderasi beragama secara teori. Yang dalam hal ini dapat di

⁶ Ngainun Naim, Ahcmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 8.

⁷ Wachid Erwanto, “*Moderasi Beragama dalam Madrasah: Kunci Harmoni Sosial dan Pembangunan Generasi Berkarakter*” Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI diakses dari <https://pendis.kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dalam-madrasah-kunci-harmoni-sosial-dan-pembangunan-generasi-berkarakter> pada 19 Maret 2024, 01.00.

implementasikan dalam buku teks siswa, sebagai penunjang penting dalam memberikan wawasan secara umum, khususnya pada bidang keagamaan.

Buku teks keagamaan pada dasarnya harus mampu mengarahkan dan memberikan pengetahuan agama yang nantinya mampu untuk menunjang kehidupan dan mengarahkan kebaikan terhadap kehidupan siswa. Selain itu buku teks keagamaan, haruslah mampu untuk mengedapankan nilai-nilai keagamaan yang moderat, saling menghargai dan juga bersifat humanisme. Pengimplementasian nilai moderasi beragama pada buku teks siswa ini secara logis dapat membantu siswa untuk dapat memiliki wawasan sekaligus contoh nyata pengaplikasian dalam kehidupan.

Pentingnya memasukkan materi tentang nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks siswa ini tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggara system perbukuan harus berdasar pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong, dan kebiasaan.⁸ Yang kemudian diperkuat dengan pernyataan bahwa tiap satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk mengajarkan materi moderasi pada pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006.⁹

Pada studi pendahuluan yang telah penulis lakukan terhadap buku siswa Akidah akhlak kelas XI Madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh kementerian agama, penulis menemukan bahwa buku ini merupakan buku teks yang memiliki

⁸ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017, *Penyelenggaraan Sistem Perbukuan*, Pasal 3 ayat 5.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.

tujuan untuk tidak sekedar membekali siswa untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tapi juga untuk moderat, selain itu buku ini juga memiliki tujuan untuk memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik.¹⁰

Berdasarkan paparan diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah tahun 2020. Penulis memilih buku teks Akidah ini dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, Buku ini merupakan buku ajar terbaru yang digunakan pada jenjang Madrasah Aliyah. *Kedua*, Penulis telah melakukan studi pendahuluan dan menemukan beberapa bab yang telah menjelaskan tentang moderasi beragama. *Ketiga*, Penulis memilih buku pada jenjang Madrasah Aliyah kelas XI karena pada masa ini anak sedang mencari jati diri, dan pemikirannya mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas dapat penulis kemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Teks Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana implementasi nilai moderasi beragama dalam Buku Teks Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah?

¹⁰ Sihabul Milahudin, *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas XI* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), iii.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Teks Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai moderasi beragama dalam Buku Teks Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap adanya manfaat dan semoga hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Diharapkan tujuan utama dari penelitian ini berguna untuk menemukan fakta baru terkait nilai-nilai moderasi beragama serta kualitasnya pada materi atau buku teks akidah akhlak kelas XI madrasah aliyah terbitan kementerian agama 2020. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu pendidikan agama islam khususnya mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman karakter moderasi beragama.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagi Penyusun Buku Teks Akidah Akhlak (Kementerian Agama Republik Indonesia 2020)

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan juga nilai-nilai internalisasi moderasi beragama yang terkandung dalam buku akidah akhlak.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi dalam buku teks akidah akhlak serta pentingnya mengajarkan nilai-nilai moderasi pada peserta didik.

- c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya di perpustakaan IAIN Madura dan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa. Serta mampu menjadi rekomendasi bahan bacaan positif bagi mahasiswa.

- d. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk orang tua memilih literatur untuk anak, sehingga mengenal moderasi beragama.

- e. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi dan literatur peserta didik dalam belajar tentang materi akhlak dalam moderasi beragama.

f. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam serta pemahaman penulis tentang nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari .

E. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian “Telaah Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah” mempunyai beberapa istilah utama. Maka penulis memaparkan penjelasan terkait istilah tersebut.

1. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam Masyarakat tersebut.¹¹

Nilai dapat diartikan sebagai segala hal yang disepakati mengenai baik buruknya dalam suatu komunitas agama maupun masyarakat untuk dijadikan ukuran dalam kehidupan sosial. Nilai dapat menjadikan manusia bisa membedakan antara perilaku yang patut untuk dilakukan maupun tidak dilakukan (secara agama maupun lingkungan yang ditempati).

2. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama Dalam buku saku tanya jawab moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia adalah cara yang dilakukan oleh seorang pemeluk agama untuk menempatkan dirinya di posisi

¹¹ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan”, *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 3, No. 1, (Maret: 2020), 3.

tengah-tengah tidak condong ke kanan atau ke kiri, kata kanan atau kiri disini mengacu pada paham ekstrimis dan fundamentalis, serta sikap seseorang untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama dalam artian melewati batas dan berujung pada sikap fanatik.¹² Dapat disimpulkan arti dari istilah nilai moderasi beragama mengacu pada sikap atau perilaku seseorang dalam beragama dengan menampilkan sifat keseimbangan dan senantiasa menempatkan posisinya ditengah-tengah serta tidak fanatik dalam beragama.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kesembilan nilai moderasi (*wasathiyah*) adalah *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *I'tidal* (lurus dan tegak), *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (perdamaian), *Qudwah* (teladan), *Al-muwathanah* (cinta tanah air), *Al-la unf* (anti kekerasan), *I'tiraf al urf* (ramah budaya).

4. Buku Teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah

Buku Teks atau Buku Ajar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.¹³ Adapun Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang pokok ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku.¹⁴

Dapat dipahami bahwa buku teks Akidah Akhlak adalah sebuah sumber belajar berupa buku yang mempelajari tentang pokok ajaran agama islam dan

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Kemenag Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag 2019): 1-2.

¹³ Asyjarina Hasyyatil Hakim , Henri Peranginangin Tanjung , Abdur Rahim, “Analisis Isi Buku Teks Aqidah Akhlak Kelas 4 Sampai 6 dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Depok,” No. 04, (Mei-Agustus 2023),14783 <http://jonedu.org/index.php/joe>

¹⁴ Ibid, 14784.

perilaku seorang muslim yang ditujukan untuk digunakan oleh siswa pada proses kegiatan pembelajaran.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ismalia Qhoirun Nissa mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka”¹⁵ Jenis penelitian yang digunakan oleh Ismalia adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analisis. Fokus penelitian ini pada Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian Ismalia menyatakan bahwa di dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil terdapat secara lengkap sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Kesembilan nilai tersebut yaitu nilai tawassuth, i’tidal, tasamuh, syura, qudwah, muwathanah, al-la unf (anti

¹⁵ Ismalia Qhoirun Nissa, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), 1.

kekerasan), dan I'tiraf al urf (ramah budaya). Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai I'tidal sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai Qudwah. Adapun prosentase muatan nilai moderasi beragama secara berurutan, yaitu Bab IV (30,26%), Bab I (23,68%), Bab V (23,68%), Bab II (11,8%) dan Bab III (10,53%). Sedangkan presentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu nilai I'tidal (25%), Qudwah (15,79%), Tawassuth (11,84%), Muwathanah (11,84%), Al-la „Unf (11,84%), Syura (10,53%), I'tiraf al urf (5,26%), Tasamuh (5,26%) dan Ishlah (2,63%).

2. Skripsi Alvindra Nori Wandana mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam konsentrasi Fiqih, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi Dan M. Nasikin”¹⁶ Metode yang digunakan Alvindra adalah metode Kepustakaan (*Library Research*). Fokus penelitiannya pada nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi Dan M. Nasikin.

Hasil penelitian Alvindra, menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama

¹⁶ Alvindra Nori Wandana, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi Dan M. Nasikin” (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2022), 1.

Islam dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Atas karya Sadi dan M. Nasikin, yaitu keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), anti kekerasan, moderasi dalam akidah dan komitmen terhadap kebenaran.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Solihah mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017”.¹⁷ Ayu menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini pada analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Hasil penelitian Ayu, menunjukkan bahwa secara umum buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017 mengandung muatan nilai-nilai moderasi Beragama. Adapun nilai-nilai moderasi yang dimaksudkan yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, dan nilai kesetaraan yang ditunjukkan secara langsung maupun tersirat dalam gambar dan penggalan kalimat.

4. Penelitian yang ditulis oleh Ikra Surya Annisa mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam

¹⁷ Ayu Solihah, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017” (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), 1.

Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013”¹⁸ Penelitian Ikra menggunakan Studi Kepustakaan (*Library Research*). Fokus penelitian ini pada nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013.

Hasil penelitian Ikra menunjukkan bahwa di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil terdapat enam dari sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Dari sembilan nilai tersebut, enam nilai moderasi beragama yang termuat yaitu nilai tawasuth, I’tidal, tasamuh, qudwah, anti kekerasan, dan muwathanah sedangkan tiga nilai yang kurang termuat adalah nilai musyawarah, ishlah, dan ramah budaya. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam muatan materinya yang tersebar disetiap bab walaupun kurang lengkap. Muatan materi dalam buku ajar idealnya perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lengkap.

¹⁸ Ikra Surya Annisa, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013” (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), 1.

TABEL 1.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Nama : Ismalia Qhoirun Nissa Tahun : 2023 Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka</p>	<p>Hasil Penelitian menyatakan bahwa : di dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil terdapat secara lengkap sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Kesembilan nilai tersebut yaitu nilai <i>tawassuth, I'tidal, tasamuh, syura, qudwah, muwathanah, al-la-unf</i> (anti kekerasan), dan <i>I'tiraf alurf</i> (ramah budaya). Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai <i>Qudwah</i>. Adapun presentase muatan nilai moderasi beragama secara berurutan, yaitu Bab IV (30,26%), Bab I (23,68%), Bab V (23,68%), Bab II (11,8%), dan Bab III (10,53%). Sedangkan presentase terbesar kemunculan nilai</p>	<p>Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i></p> <p>Fokus Penelitian sama-sama membahas tentang nilai pendidikan moderasi beragama</p>	<p>Variabel Y yang berbeda, penelitian Ismalia meneliti “Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka” sedangkan penulis meneliti “Buku Teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah”</p>

	<p>moderasi beragama secara berurutan yaitu nilai <i>I'tidal</i> (25%), <i>Qudwah</i> (15,79%), <i>Tawassuth</i> (11,84%), <i>Muwathanah</i> (11,84%), <i>Al-la .. Unf</i> (15,79%), <i>Syura</i> (10,53%), <i>I'tiraf al-urf</i> (5,26%), <i>Tasamuh</i> (5,26%), dan <i>ishlah</i> (2,63%)</p>		
<p>Nama : Alvindra Nori Wandana Tahun : 2022 Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi Dan M. Nasikin</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Atas karya Sadi dan M. Nasikin terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu : keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), anti kekerasan, moderasi dalam akidah dan komitmen terhadap kebenaran</p>	<p>Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i></p> <p>Fokus Penelitian sama-sama membahas tentang nilai pendidikan moderasi beragama</p>	<p>Variabel Y yang berbeda, penelitian Alvindra meneliti “Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi Dan M. Nasikin, sedangkan penulis meneliti “Buku Teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah”</p>
<p>Nama : Ayu Solihah Tahun : 2022 Judul : Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017 mengandung muatan nilai-nilai</p>	<p>Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i></p> <p>Fokus Penelitian sama-sama membahas</p>	<p>Variabel Y yang berbeda, penelitian Ayu meneliti “Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud</p>

Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017	moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi yang dimaksudkan yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, dan nilai kesetaraan yang ditunjukkan secara langsung maupun tersirat dalam gambar dan penggalan kalimat	tentang nilai pendidikan moderasi beragama	Tahun 2017”, sedangkan penulis meneliti “Buku Teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah”
Nama : Ikra Surya Annisa Tahun : 2022 Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil terdapat enam dari sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran, yaitu tawasuth, I’tidal, tasamuh, qudwah, anti kekerasan, dan muwathanah sedangkan tiga nilai yang kurang termuat adalah nilai musyawarah, ishlah, dan ramah budaya.	Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> Fokus Penelitian sama-sama membahas tentang nilai pendidikan moderasi beragama	Variabel Y yang berbeda, penelitian Ikra meneliti “Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013, sedangkan penulis meneliti “Buku Teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah”

G. Kajian Pustaka

1. Nilai Moderasi Beragama

a. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama dalam islam merupakan suatu keniscayaan, karena islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Sikap moderat bagi manusia menjadi sebuah keharusan untuk meminimalisasi dampak negatif dari bahaya radikalisme.¹⁹

Istilah moderasi beragama merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yakni moderasi yang berasal dari kata *moderatio* yang memiliki makna tidak berlebihan, dan kata beragama berasal dari kata agama yang berkaitan dengan kepercayaan manusia kepada tuhan yang maha kuasa. Dalam kehidupan manusia ada beragam agama atau kepercayaan yang dianut oleh manusia.

Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya mengungkapkan dalam bahasa Inggris arti kata moderasi bermakna :

Kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²⁰

Menurut Maimun Mohammad Kosim dalam bahasa Arab kata moderasi memiliki makna yang sama dengan kata *washathiyah* yang berasal dari akar kata *وساطة* yang memiliki arti beragam makna, antara lain di tengah-tengah, berada diantara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja.²¹ Pemaknaan kata *washathiyah* selaras dengan kata moderasi juga disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 :

¹⁹ Ah. Fawaid, Muhammad Taufiq, *Menuju Wasathiyah Islam (Catatan Reflektif Keberagaman yang Moderat)*, (Yogyakarta, Q-Media, 2020), 44

²⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 15.

²¹ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2019) 21

beragama.”²³ Beliau menambahkan “Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).”²⁴

Dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan sikap atau tingkah laku yang dicerminkan oleh seorang pemeluk agama demi menghormati ajaran agama lainnya, sifat moderasi ini memiliki arti menempatkan diri di tengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrem dan condong pada kanan atau kiri serta tidak fanatik dalam beragama. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama adalah mereka yang memiliki rasa toleransi terhadap agama lain, serta menjalankan ajaran agamanya sesuai porsi dan tidak berlebih-lebihan.

Perlu diketahui bahwa moderasi beragama tidak sama dengan moderasi agama, sebagaimana yang tertuang dalam buku tanya jawab moderasi bergama yang disusun oleh Kementerian Agama RI, mengungkapkan “Agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Tidak ada

²³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 17.

²⁴ *Ibid*, 18.

orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.²⁶

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 143 ini menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan ummat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Umat Islam adalah *ummatan wasathan*, umat yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persolan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 22

Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaikbaik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi munkar.²⁷

c. Nilai-Nilai Dasar Moderasi Beragama

Berdasarkan buku Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-nilai Islam yang ditulis Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, nilai-nilai moderasi beragama ada 9, antara lain:²⁸

1) Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth merupakan rangkaian dari kata *wassatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan

²⁷ Alvindra Nori Wandana, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi dan M. Nasikin" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2022), 14-16.

²⁸ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2021) 34-70.

dalam hal tertentu.²⁹ Menurut M. Quraish Shihab, kata *Wasath* berarti adil dan baik. Dalam al-qur‘an (*dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan*) dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik.³⁰

Tawassuth adalah sikap tengah atau berada di antara dua sikap, yaitu tidak bersikap fundamentalis atau terlalu jauh bersikap liberal. Dengan sikap inilah maka, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.³¹

Yusuf Hanafi, dkk. mengungkapkan “*Tawasuth* ini juga bisa didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan dan berperilaku adil serta lurus dalam mewujudkan keseimbangan serta berusaha menghindari segala bentuk tatharruf (ekstrim, keras, atau radikal). *Tawassuth* juga dapat dipahami sebagai sikap menghindar dari pola pikir yang fundamen talis (Kanan) dan Liberalis, Sekularis (Kiri).”³²

Tawasuth diambil dari kata *wastun* atau Tengah (*wasath*) artinya tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan. Biasanya golongan kiri adalah golongan orang-orang liberal yang pemikirannya lebih didominasi oleh akal, sedangkan yang kanan biasanya didominasi ke

²⁹ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Juni : 2021), 34.

³⁰ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang:Lentera Hati (2020), 3

³¹ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: 20 Desember, 2019), 11.

³² Yusuf Hanafi, dkk. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)*, (Jakarta: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022) 18.

dalam orang-orang fundamental yang pemikirannya lebih condong kepada teks atau al-qur'an tanpa penafsiran. Oleh karena itu yang dimaksud dengan tawasuth yakni yang berada di tengah-tengah, dalam artian akal dan al-qur'an sama-sama digunakan (seimbang).

2) I'tidal (Lurus dan Tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata Arab yakni "adil" yang artinya sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan : (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.

“Persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.”³³

Keadilan (*Al-Adl*) Adil adalah tidak memihak yang disertai cinta atau kebencian, tidak terpengaruh pada hubungan kerabat, kemaslahatan diri, keluarga dan kelompok tertentu atau keinginan sesaat. Adil dapat diartikan juga sebagai persamaan dalam memberikan balasan. jika perbuatan baik, maka dibalas dengan baik. Jika perbuatan jelek, maka dibalas dengan jelek.³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), 23.

³⁴ Aminatuz Zahroh, “Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan”, *Bidayatuna* 05, no. 02 (Oktober, 2022), 232.

Yusuf Hanafi, dkk mengungkapkan makna adil dengan mengutip pendapat Kartono bahwa, adil memiliki makna, Tidak berat sebelah, Berbuat sepatutnya/tidak sewenang-wenang, Mendapat perlakuan atau jaminan yang sama.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Selain memiliki arti lurus dan tegas, *I'tidal* juga berarti keadilan. Artinya tidak memihak pada golongan apapun ketika ada suatu perselisihan atau hal yang salah meskipun itu golongannya sendiri.

3) Tasamuh (Toleransi)

Toleransi adalah تسامح atau سماحة. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jud* (kemuliaan), atau *sa'at aksadr* (lapang dada) dan *tasahul* (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Sikap toleransi dalam islam ditegaskan dalam Al-Qur'an terkait dengan sikap interaksi sosial yang saling terbuka dan untuk saling mengenal. Perbedaan suku, agama, keyakinan dan latar belakang seseorang bukan untuk saling menghina tapi untuk saling mengenal. Moderasi islam memberikan kepaahaman tentang makna toleransi atau *tasamuh* dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda. Hal ini merujuk

<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/download/1833/650>

³⁵ Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 36.

pada pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati (QS.49:13).³⁶

Beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan kata toleransi secara terminologi. Menurut Thohir Ibnu „Asyur toleransi adalah fleksibilitas dalam bermuamalah yang didasari i'tidal atau wasath (sikap seimbang) antara tadhiyiq (terlalu mempersulit) dengan tasahul (terlalu mempermudah). Sedangkan, Abu A'la Mududi, toleransi merupakan sebuah sikap menghargai kepercayaan serta perilaku orang lain walaupun hal tersebut dianggap keliru oleh pandangan kita. Sehingga kita dilarang melakukan cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau menghalangi mereka saat melakukan sesuatu.³⁷

Yusuf Hanafi, dkk mengutip pendapat Poerwadarminta yang mengemukakan bahwa “toleransi merupakan sebuah sikap menghargai dan memperbolehkan sebuah perbedaan. Adanya sebuah perbedaan dalam sebuah komunitas merupakan sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindari dalam sebuah kehidupan, oleh karenanya diperlukan sikap saling menghargai guna menjaga perdamaian.”³⁸

³⁶ Koko Adya Winata, dkk, “ Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual”, CIENCIAS 3, no. 2 (Juli 2020), 87.

<https://core.ac.uk/download/pdf/327161223.pdf>

³⁷ Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia, Jurnal Madaniyah, Vol. 9, No. 2. 2019. hlm. 280-281 <https://media.neliti.com/media/publications/503777-the-concept-of-tolerance-in-islam-and-it-9caa1731.pdf>

³⁸ Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 56.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian toleransi secara istilah yaitu menghormati kepercayaan atau menghormati agama yang dianut oleh orang lain. Dalam artian kita harus bisa membedakan antara menghormati dan mengikuti, karena tidak semua yang menghormati itu harus mengikuti. Menghormati disini sekedar memberikan ruang atau kebebasan dan hak-hak mereka untuk melakukan ibadah yang sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.

Toleransi memiliki dua macam, yaitu;

a) Toleransi antara sesama muslim

Ajaran islam memiliki misi *rahmatan lil alamin*, sehingga di dalamnya mengajarkan tentang sikap tenggang rasa, kebebasan untuk berpikir, berpendapat, serta menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia.

b) Toleransi antar umat beragama (non-muslim)

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap individu sebagai umat beragama yang memiliki keyakinan untuk menghargai serta menghormati individu yang berlainan agama. Adapun bentuk dari toleransi antar umat beragama diantaranya; 1. Menerima setiap hak yang dimiliki orang lain adalah sikap dan perilaku tanpa melanggar hak-hak yang dimiliki orang lain dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dalam, 2. Meyakini setiap keyakinan orang lain,

sehingga tidak ada kebenaran bagi segala bentuk kekerasan yang berhubungan dengan keyakinan, 3. Agree in disagreement artinya setuju di dalam perbedaan prinsip. Setiap individu harus meyakini kebenaran agama yang dianutnya, sehingga secara otomatis timbul sikap toleransi serta kesadaran akan kerukunan umat beragama, 4. Menunjukkan sikap saling mengerti, tidak membenci, tidak menjelekkan, serta menghargai satu sama lain 5. Sadar dan jujur akan sikap toleransi, 6. Memiliki jiwa falsafah pancasila sebagai dasar ideologi bangsa.³⁹

4) Syura (Musyawarah)

Secara Terminologis kata *syura* diartikan sebagai menyarikan suatu pendapat berkenaan dengan suatu permasalahan. Karena itu *syura* juga dapat dipahami sebagai tukar-menukar pikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap benar. *Syura* juga diartikan sebagai suatu forum tukar-menukar gagasan, ide dan saran-saran yang disampaikan dalam memecahkan suatu persoalan sebelum akhirnya menjadi sebuah keputusan.⁴⁰

Yusuf Hanafi, dkk mengungkapkan “Salah satu nilai-nilai moderasi beragama adalah syura (musyawarah) bisa difahami bahwa musyawarah merupakan aktivitas yang dilakukakan untuk

³⁹ Fida Durratul Habibah, *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK*, (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 46–47.

⁴⁰ Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, 38-39

menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama”.⁴¹

Allah berfirman dalam Al-Qur’an tentang Musyawarah terdapat pada surah QS. Al-Syura (42): 38

وَلَا يَنْفَعُ لِمَنْ إِذْ جَاءَهُ السَّلْوةُ وَأَمْراً وَمَشِيرَةً قَيْنِمْ وَمَا

رِزْقِنِمْ هِيفَقِي ۝ ۳۸

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”⁴²

Kata yang digaris bawahi pada firman di atas memiliki arti yang sama sebagai *syura* (musyawarah) yang juga berarti memulai sesuatu, menunjukkan dan memperluas Hal itu juga terungkap dalam Q.S Ali Imran (3) 159:

فَتَمَّ رَحْمَةً مِّن لِّلَّهِ جَلِيْمٌ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

حِيلَ كِفَافٍ غَزِيْمٌ وَلَمَّا نَسُوا مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ إِذَا غَزَمَ جَهَنَّمَ

غِي لِّلَّ أَنْ لِّلَّ بِالْمُتَلَبِّينَ ۝ ۱۵۹

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan

⁴¹ Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 87.

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur’anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 487

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh. Allah mencintai orang yang bertawakal.”⁴³

Kata *وشاورهم* (berkonsultasi dengan mereka) pada ayat di atas dalam hal tertentu menunjukkan adanya saling bertukar pendapat (musyawarah) seperti dalam penyelenggaraan negara atau balikan yang lebih besar bagi masyarakat, tentu dalam hal untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman yang menghasilkan keputusan terbaik musyawarahlah jalan penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian syura ini dengan sendirinya memuat nilai nilai *tawassuth* atau rengah-tengah (moderat) yang terdapat dalam moderasi beragama.⁴⁴

5) *Ishlah* (Perdamaian)

Ishlah berarti perdamaian yang merupakan salah satu term atau lafadz yang ditemui dalam al-Qur’an. Kata *aslihu* diambil dari kata *aslaha* yang asalnya adalah *saluha* sebagai antonim dari kata *fasada* (rusak).⁴⁵

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur’anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 71

⁴⁴ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 47-48

⁴⁵ Abdul Wahid Haddade, “Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-an”, *Tafsere 4*, no. 1 (2014): 14. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7685/6205>

Secara etimologi istilah *al-Ishlah* dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. *Ishlah* ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Karenanya, secara terminologi, *Ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.⁴⁶

Ishlah mengandung arti meredam pertikaian, sehingga kata damai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak ada perang, tidak ada konflik, kerusuhan dan menjamin rasa aman. Sedangkan secara istilah, *Ishlah* dalam hukum Islam berarti suatu akad yaitu perjanjian untuk mengakhiri pertikaian di antara dua orang atau lebih yang bersengketa agar tercapai perdamaian di antara keduanya.⁴⁷

Selain itu, Yusuf Hanafi, dkk mengungkapkan dalam sebuah buku;

Ishlah adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. *Ishlah* dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang membawa perubahan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. *Ishlah* juga dapat difahami sebagai suatu tindakan atau gerakan yang bertujuan untuk merubah keadaan masyarakat yang rusak akhlak dan akidah, menyebar ilmu pengetahuan dan memerangi kejahilan.⁴⁸

⁴⁶ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 50.

⁴⁷ Fikri, "Transformasi Nilai Al-Ishlah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam Dalam Al-Qur'an", *Al-Risalah* 16, no. 2, (Desember, 2016): 204.
<https://shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/al-risalah/article/view/308>

⁴⁸ Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 113-114.

6) Qudwah (Teladan)

Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan dua kata, yakni dengan kata *uswah* atau dengan kata *qudwah*.⁴⁹ Apabila digabungkan antara *qudwah* dan *uswah* maka akan memunculkan contoh teladan yang baik. *Qudwah* ini sebagai pelopor inisiatif muda dan cara memimpin Masyarakat menuju umat yang Sejahtera.⁵⁰

Dalam hal ini serupa dengan istilah *uswatun hasanah* yang dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
وَالْهِيمِ الْآخِرِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁵¹

Kata *uswatun hasanah* sangat melekat pada perbuatan Rasulullah saw yang selalu memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya. Oleh karenanya *qudwah* merupakan sikap memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin

⁴⁹ Aas Siti Sholichah, Wildan Alwi, Ahmad Fajri, “Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat”, *Jurnal Pendidikan Islam* 3. No. 2 (2020): 166.
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/download/130/104/155>

⁵⁰ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 53.

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 430

dengan Rasulullah. Adapun ciri-ciri *qudwah* sebagai nilai moderasi beragama adalah dapat menjadi contoh atau teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

7) Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada.⁵² Sejalan dengan ungkapan tersebut Yusuf Hanafi,dkk menjelaskan bahwa Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Al-Muwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan.⁵³

Orientasi *Muwathanah* yakni mengedepankan kewarganegaraan dengan mengakui negara-bangsa serta menghormati kewarganegaraan. Yang secara tersirat dijelaskan dalam surat al-Qashash yaitu :

ان لا ذيفرض غي ك للقران لرادك الى كادقل وي اعلم من جاء

قلى دى ومن ويضلل مبن ٨٥

⁵² Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 56.

⁵³ Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 139-140.

Artinya :Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata.”⁵⁴

Kata ma‘adin diartikan dengan Makkah, akhirat, kematian dan hari kiamat. Namun Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi berpendapat bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa “cinta tanah air (*al-muwathanah*) sebagian dari iman”.⁵⁵ Rasulullah dalam perjalanan hijrah ke Madinah beberapa kali menyebut kata “tanah air, tanah air”, kemudian Allah mewujudkan permintannya yaitu kembali ke Makkah. Kalau bukan karena cinta tanah air, tidak mungkin Rasulullah menyebut kata tanah air berulang kali.

Dalam riwayat Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi bukti kecintaan Rasulullah terhadap Madinah. Rasulullah mempercepat laju unta (Ibnu Hajar dan Badr al-Din). Rasulullah bersabda "(Orang) terbaik di antara kalian adalah yang membela kaumnya, selama tidak berdosa." (HR. al-Thabrani dan Abu Dawud).⁵⁶

Jadi, yang dimaksud dengan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator begitu pentingnya untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik agama

⁵⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Perkata* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 394

⁵⁵ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 57.

⁵⁶ Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 140.

seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsekuensi dasar kebangsaan, sebagaimana yang telah di praktikkan oleh Rasulullah di kota Madinah. Maka dari itu ciri-ciri cinta tanah air dalam nilai moderasi beragama yaitu menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan semua warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain.

8) Al-La Unf (Anti Kekerasan)

Kekerasan dalam Bahasa Arab digunakan dengan beberapa istilah, antara lain; *al-unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-Unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembuh dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hukum sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.⁵⁷

Anti kekerasan (*la unf*) adalah sikap dan ekspresi yang mengutamakan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan dengan menolak tindakan perusakan serta tidak bersikap eksterimisme.⁵⁸

Anti kekerasan dalam beragama adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati ekspresi beragama yang berada di tengah-tengah realitas perbedaan di keagamaan masyarakat.⁵⁹

⁵⁷ Ibid, 61.

⁵⁸ Ibid, 62.

⁵⁹ Ibid, 64

Sejalan dengan ungkapan tersebut, Yusuf Hanafi, dkk. menjelaskan bahwa “Anti kekerasan (la 'unf) adalah sikap dan ekspresi yang mengutamakan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan dengan menolak tindakan kekerasan dan menolak tindakan perusakan serta tidak bersikap eksterimisme”.⁶⁰

Al 'unf adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Islam secara bahasa berasal dari kata Bahasa Arab, *salima* yang berarti selamat sentosa. Kata *salima* dibentuk dari kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, patut, tunduk, dan taat. Islam sebagai agama kasih sayang rahmatan lil 'alamin, yang mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam kehidupan.⁶¹

Sikap anti kekerasan diharapkan dapat dibangun sejak dini sebagai pondasi awal moderasi beragama, karena tindakan kekerasan akan menimbulkan bencana kehancuran dan kebinasaan persatuan. Ciri-ciri dari anti kekerasan dalam nilai moderasi beragama yaitu mengutamakan cinta damai, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu-kesatuan.

⁶⁰ Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 147.

⁶¹ Ahsani Amalia Anwar, dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah Dan Budaya Islam Di Mesjid Assyukur Aster”, *NOUMENA* 3, no.2 (Desember, 2020), 215 <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/694>

9) I'tiraf al-Urf (Ramah Budaya)

Yusuf Hanafi, dkk. mengungkapkan bahwa Secara harfiah (etimologi) I'tiraf dan 'Urf berasal dari akar kata bahasa arab yang sama yaitu 'Arofa namun berbeda pada wazan dan berbeda makna. Kata I'tiraf mengikuti wazan ifta'ala merupakan kata kerja aktif yang memiliki arti pengakuan atau mengakui. Sedangkan Urf menurut bahasa berarti adat atau kebiasaan. kata al-'urf juga bermakna al-khairu, al-ihsanu dan ar-rifqu yang semuanya bermakna kebaikan.⁶²

I'tiraf *al-.,urf* atau disebut dengan ramah budaya. Islam mengartikan budaya sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan nilai-nilai islami. Rasulullah selalu mengajarkan kepada umatnya untuk melestarikan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang ada didalamnya meskipun zaman telah berkembang. Dengan kata lain, umat islam mempunyai kewajiban untuk melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran islam. Walaupun demikian, umat islam dilarang merusak budaya yang bertentangan dengan ajaran islam, karena budaya tersebut dijalani dan diyakini sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat lain.⁶³

Ramah budaya bernilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib ala al tsaqofah al-mahalliyah*), artinya bahwa sikap apresiasi atau penerimaan terhadap unsur kebudayaan dan tradisi lokal

⁶² Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi...*, 164.

⁶³ Elfi Sari, dkk, "Integritas Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren *Nurussalam* Desa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkali", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no.3 (Agustus,2023), 152 <https://jipkis.staidq.org/index.php/home/article/download/62/79>

selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, seperti dengan konsep ketauhidan, kenabian, dan kemanusiaan. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal. Agama dan budaya tidak dapat diposisikan setara, karena agama berasal dari Allah SWT, sedangkan budaya (,,Urf) merupakan hasil karya manusia. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.⁶⁴

Penulis menyimpulkan point penting dari moderasi beragama yang ramah budaya yang terdapat pada kalimat diatas yaitu harus menghormati serta menghargai budaya, tradisi setempat, dan tidak boleh mencaci maki apalagi sampai menganggap rendah kebudayaan masyarakat lain.

Sembilan (9) nilai moderasi beragama yang telah dibahas merupakan bagian dari yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sembilan karakter ini tidak berdiri sendiri atau terpisah dari yang lain. Dalam praktik keberagaman di tengah masyarakat atau dalam latihan pembiasaan di sekolah, beberapa nilai moderasi ini bisa dipraktikkan sekaligus karena memang saling terkait. Tabel berikut adalah ringkasan ciri-ciri atau indikator sikap atau perilaku yang mencerminkan sembilan nilai.

⁶⁴ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 68

TABEL 2.1.
Nilai-nilai dan Indikator Moderasi Beragama

No.	Nilai	Indikator
1.	<i>Tawassuth</i> (tengah-tengah)	Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal Tidak ekstrem kiri dan kanan Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, doktrin dan ilmu pengetahuan.
2.	<i>I'tidal</i> (tegak lurus)	Menempatkan sesuatu pada tempatnya Tidak berat sebelah Proporsional dalam menilai sesuatu Berlaku konsisten Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.
3.	<i>Tasamuh</i> (toleran)	Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri Menerima kebenaran dari kelompok lain Menghargai ritual dan hari besar agama lain.
4.	<i>Al-Syura</i> (musyawarah)	Membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama Mau mengakui pendapat orang lain Tidak memaksakan pendapat pribadi

		Menghormati dan mematuhi keputusan bersama.
5.	<i>Qudwah</i> (kepeloporan)	Bisa menjadi contoh (teladan) Mau berintrospeksi Tidak suka menyalahkan orang lain Memulai langkah baik dari diri sendiri Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan.
6.	<i>Ishlah</i> (perbaikan)	Berusaha memperbaiki keadaan Mau melakukan perubahan yang lebih baik Mengutamakan kepentingan bersama Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.
7.	<i>Muwathanah</i> (cinta tanah air)	Menghormati simbol-simbol negara Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non fisik sesuai ketentuan yang berlaku Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara Mengakui wilayah negaranya sebagai satu-kesatuan Mengakui kedaulatan negara lain.
8.	<i>La-Unf</i> (anti kekerasan)	Cinta damai Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan Tidak mentolerir tindak kekerasan Tidak main hakim sendiri Menyerahkan urusan kepada yang berwajib.

9.	<i>Urf</i> (menghormati budaya)	Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Melestarikan adat dan budaya Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat Tak mudah menuduh bid'ah dan sesat Bisa menempatkan diri di manapun berada. ⁶⁵
----	------------------------------------	--

2. Buku Teks Akidah Akhlak

a. Pengertian Buku Teks

Buku teks pelajaran menjadi salah satu sumber belajar yang utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan buku teks pelajaran dalam pembelajaran diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 11 Tahun 2005 Bab I Pasal 2 tentang Buku Teks Pelajaran yang menyatakan, "Buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran".⁶⁶

Buku teks adalah media pembelajaran yang umumnya digunakan di sekolah-sekolah pada saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran, uraian, contoh dan latihan.⁶⁷

Buku teks atau buku pelajaran adalah buku yang biasa digunakan oleh siswa dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, berisi

⁶⁵ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 74

⁶⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 *tentang Buku Teks Pelajaran*

⁶⁷ Supriyo, "Pengaruh Buku Teks Dan Cetak Terhadap Hasil Belajar Di SMAN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Pada Kelas XII. IPS Tahun Pelajaran 2013/2014", no.1 (2015): 86

uraian mengenai materi tertentu dan disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu. Selain memuat materi pembelajaran, buku teks yang digunakan siswa dalam kegiatan belajar juga memuat soal-soal yang bisa dikerjakan oleh siswa untuk melatih kegiatan belajar mandiri di rumah.⁶⁸

Jadi, buku teks secara sederhana adalah sebuah buku pedoman bagi siswa yang berisi tentang bacaan-bacaan, soal soal, dan rangkuman dari materi. Pada dasarnya buku teks ini juga dapat diartikan sebagai buku ajar, karena dilihat dari fungsinya yang sama yakni untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran, juga mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran.

b. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Buku Teks

Buku teks memiliki banyak fungsi, tujuan dan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, yaitu:⁶⁹

Fungsi Buku Teks Pelajaran :

1. Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik
2. Sebagai bahan evaluasi
3. Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum
4. Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik

⁶⁸ Gustini Rahmawati, "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa Di Perpustakaan Sekolah Di SMAN 3 Bandung", no.1 (Mei, 2015): 105

<https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/download/2307/1601>

⁶⁹ La Sakka, "Problematika Pemanfaatan Buku PAI Sekolah Dasar Negeri 5 Dan Sekolah Daar Negeri 58 Di Kota Parepare", *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan* 3, no. 1 (2015), 53
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v3i1.136>

5. Sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan

Tujuan Buku Teks Pelajaran :

1. Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru
3. Menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik

Manfaat Buku Teks Pelajaran :

1. Membantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku
2. Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran
3. Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi yang baru
4. Memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik
5. Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan
6. Menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan
7. Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama

8. Buku pelajaran memberikan komunitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti
9. Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan-bahan standar pengajaran
10. Buku pelajaran memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila menggunakannya dari tahun.

Selain memiliki manfaat bagi peserta didik, buku teks juga memiliki beberapa manfaat bagi guru. Yang pertama, dengan adanya buku memungkinkan guru untuk lebih banyak berinteraksi dengan peserta didiknya baik secara individu atau kelompok kecil. Kedua, guru dapat lebih banyak memfokuskan perhatiannya untuk membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan, guru membantu peserta didik yang lemah. Terakhir, karena keterampilan dan pengetahuan dasar telah diperoleh dari buku sebelum masuk kelas, waktu selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih menyenangkan dan sama pentingnya, yakni kegiatan yang diarahkan kepada pemantapan ingatan dan pemahaman, dan bahkan kepada pengembangan pengetahuan yang dibahas.⁷⁰

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa buku teks memiliki banyak sekali fungsi, manfaat dan tujuan dalam pembelajaran bagi peserta didik maupun guru itu sendiri. Salah satunya buku teks dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik dalam menambah pengetahuan,

⁷⁰ E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021) 12

dengan adanya buku teks tersebut peserta didik bisa mempelajari ulang pelajaran atau mempelajari materi yang baru di sekolah maupun luar sekolah.

c. Akidah Akhlak

Pengertian akidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah.

Pengertian Akidah secara etimologis, Akidah berakar dari kata „*aqida*-ya“*qidu aqdan*aqidatan“. Kaitan antara arti kata „*aqdan*“ dan Akidah adalah keyakinan.⁷¹ Sedangkan secara terminologi akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.⁷²

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan dan keimanan. Keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan., yang dimana akidah harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan

⁷¹ Muhammad Amri, Dkk, *Aqidah Akhlak* (Oktober, 2018), 2

⁷² Ira Suryani, Dkk, “Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak”, *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (March, 2021), 49

<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/7>

terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.⁷³

Berbagai pendapat tentang pengertian tentang akidah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akidah adalah suatu paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar dan wajib diyakini kebenarannya oleh hati, artinya keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama“ dari bentuk mufradatnya “khuluqun” yang berari budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁷⁴ Sedangkan secara istilah akhlak merupakan tingkah laku atau sikap seseorang yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu, dan kebiasaan tersebut selalu terlihat dalam perbuatan sehari-hari.⁷⁵

Akhlak adalah hal ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila timbul

⁷³ Ibid, 49

⁷⁴ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar 1*, no. 4 (Oktober, 2015), 73

<https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/download/7527/6195/1000>

⁷⁵ Imtihanatul Ma“isyatuts Tsalitsah, “Akhlak Dalam perspektif Islam”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama 6*, no. 2 (2020), 112

<https://doi.org/10.30651/ah.v6i2.6464>

perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.⁷⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Akidah merupakan akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik, dan akhlak tersebut merupakan wujud relisasi dan aktualisasi diri dari akidah seseorang.

Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Akidah Akhlak

a. Pengertian implementasi

Implementasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁷⁷ Demikian juga Pendapat yang

⁷⁶ Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (Desember, 2017), 42
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v4i2a4.2017>

⁷⁷ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan *The implementation of education policies*", *At-Tadbir: media hukum dan pendidikan* (vol 30 nomor 2 tahun 2020): 133,
<https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>.

sama dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap.⁷⁸

Implementasi secara garis besar dapat diartikan sebagai sebuah proses atau kegiatan yang terencana guna mencapai sebuah tujuan, implementasi umumnya dikenal sebagai sebuah tindakan penerapan dari sebuah rencana yang tersusun. Sebelum meng-implementasikan sesuatu maka harus ada rencana yang matang.

Nurdin Usman dalam sebuah buku berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan arti dari implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah suatu rencana yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”⁷⁹

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi merupakan bentuk realisasi dari sebuah rencana yang telah tersusun dan tersistem untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam artian dalam meng-implementasikan sesuatu tidak terjadi begitu saja, namun harus ada rencana-rencana yang telah disusun dengan matang.

⁷⁸ Faradila Aini, and Sri Nurhayati, “Implementasi Budaya Religius Di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan (Studi Kasus Di SDN Pagendingan 2 Kecamatan Galis Kabupaten Pameksan)” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, no. September (2020): 188, <https://doi.org/10.19105/rjPAI.v1i2.4118..>

⁷⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo, 2002), 170

b. Implementasi moderasi beragama dalam buku teks akidah akhlak

Moderasi beragama saat ini merupakan salah satu muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pembelajaran yang ada di sekolah maupun madrasah, oleh karenanya buku-buku teks yang digunakan saat ini harus mengandung muatan moderasi beragama baik secara tersurat maupun tersirat.

Sebagaimana yang tercantum dalam buku implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam diungkapkan bahwa “Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.”⁸⁰

Oleh karenanya, muatan beragama saat ini telah tertuang dalam buku-buku teks sebagai bahan belajar. Muatan moderasi beragama masuk sebagai pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran, baik berupa materi maupun pesan, bahkan moderasi beragama menjadi sub bab atau tema pembahasan secara khusus.

Dalam buku Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tersebut, terdapat sekitar

⁸⁰ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) 171.

empat strategi implementasi moderasi Bergama dalam proses pembelajaran, secara garis besar yakni:⁸¹

- 1) Penyisipan (*insersi*) dimana terdapat muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan, contohnya pada buku teks akidah akhlak terdapat nilai moderasi beragama dalam setiap bab.
- 2) Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab..
- 3) Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama.
- 4) Mengadakan evaluasi, contohnya dalam buku teks tersebut berupa soal-soal.

⁸¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah*, (2021), 16